

BAB III

TRADISI CALON ISTRI TINGGAL DI KEDIAMAN SUAMI

PASCA KHITBAH

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Karangmangu

1. Keadaan Geografis Desa Karangmangu

Karangmangu adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya kurang lebih 144 kilometer,⁵⁰ sekitar 45 menit perjalanan dari pusat kabupaten Bojonegoro dan dari kecamatan Ngambon jaraknya sekitar 5 kilometer dan dapat ditempuh dalam waktu 15 menit perjalanan menggunakan motor dengan kecepatan rata-rata 40 km/jam. Desa Karangmangu merupakan kawasan tadah hujan yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Kedunggurih/Karangmangu (krajan), Dusun Semek, dan Dusun Kalongan.

Karangmangu berada di sebelah selatan wilayah kabupaten Bojonegoro dan menjadi lintasan akhir aliran sungai Gandong. Karena dikelilingi oleh perbukitan dan hutan, maka letaknya cukup terpencil, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kota membuat suasana begitu tenang dan damai. Meski sulit, namun akses menuju Desa Karangmangu bisa ditempuh

⁵⁰ Monografi desa Karangmangu tahun 2013, 18 Juni 2013

dengan kendaraan bermotor, baik dengan mobil atau sepeda motor. Bagi orang yang baru berkunjung tempat ini, mungkin akan dikagetkan dengan medan yang harus ditempuh untuk menuju wilayah yang berada di lereng bukit ini. Hal ini dikarenakan jalan yang berbatuan (makadam) yang menanjak dan menikung tajam yang ditemui di sepanjang perjalanan.

Luas wilayah desa ini sekitar 1.457 km², dengan batas wilayah sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Setren, di sebelah selatan berbatasan dengan Deling (Kecamatan Sekar), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Nglampin. Desa Karangmangu merupakan wilayah yang berada pada ketinggian 300 m di atas permukaan laut, dan memiliki curah hujan yang sedang, yakni kurang dari 400 mm/h. Suhu udara rata – rata di kawasan ini sekitar 23°-30° C.

Luas wilayah Desa Karangmangu kurang lebih 1300,5 hektar. Dengan alokasi lahan sebagai pemukiman warga ± 25 hektar, untuk ladang adalah 10 hektar, untuk sawah adalah 45 hektar, untuk makam 0,5 hektar, dan 4 hektar lagi untuk gedung, sementara sisanya yakni 1216 hektar adalah hutan.⁵¹

Rata-rata rumah dibangun dengan sangat sederhana, jarak rumah warga dengan rumah lain tidak jauh, terutama jika warga yang saling berdekatan rumah masih memiliki hubungan keluarga. Hal ini dikarenakan kebiasaan warga untuk membuatkan rumah anak dan kerabat tidak jauh dari

⁵¹ *Ibid.*

rumah orang tua mereka. Hampir seluruh dinding rumah warga terbuat dari kayu baik dari kayu jati, kayu mahoni, dan kayu taun. Sangat jarang ditemui rumah yang berlantai keramik, kebanyakan lantai hanya diplester atau hanya berupa *jogan* atau *blabak* kayu saja. Karena jauhnya toko galangan dan medan yang dilintasi sehingga akan menambah biaya transportasi. Itulah mengapa masyarakat desa ini lebih memilih berdindingkan kayu jati daripada semen.

Sedangkan area persawahan terletak di sebelah selatan, barat sampai utara sisi desa. Tidak ada variasi tanaman atau biasa yang disebut sistem tanam tumpang sari di sawah. Tiga kali masa tanam semuanya hanya ditanami padi. Semua sawah yang ada di sini merupakan sawah milik warga desa pribadi, hanya saja ada yang digarap sendiri, ada pula yang dipekerjakan pada orang lain atau dengan kata lain *dipremankan*.

Ladang tersebar di berbagai sudut desa, karena tergantung lokasi tanah pemilik lahan. Biasanya ladang ditanami berbagai macam tanaman seperti pisang, ketela, ubi, cabai dan terutama lagi adalah jagung. Mayoritas warga mengandalkan hujan sebagai pengairan ladangnya, karena itu mereka menanam tanaman jenis palawija seperti jagung, ketela, kacang-kacangan dan cabai.⁵²

Luas lahan yang digunakan sebagai gedung dan infrastruktur desa adalah 4 hektar, meliputi 2 gedung sekolah dasar negeri yakni SD Negeri I di

⁵² Syaiful, *Wawancara*, desa Karangmangu, 18 Juni 2013

Dusun Semek dan SD Negeri II di Dusun Kalongan, 1 bangunan TK Dharma Bhakti, balai desa, 1 Polindes, 3 masjid dan 8 musholla, dengan 1 mushalla yang tidak aktif. Sedangkan lahan yang lainnya digunakan sebagai makam Islam sekitar 0,5 hektar, makam ini terletak di dekat area persawahan, tepatnya di sebelah utara desa. Akses untuk menuju ke sana sangat baik karena jalannya baru selesai dipaving.

Kemudian hutan yang ada di wilayah ini dibedakan menjadi 2 macam: Hutan rakyat di wilayah ini memiliki luas 115 hektar, biasa ditanami tanaman palawija yang tidak terlalu membutuhkan banyak pengairan. dan hutan produksi yang memiliki luas 1101 hektar, atau milik Perhutani yang ditanami tanaman seperti jati, mahoni, dan kayu taun.⁵³

2. Monografi Desa Karangmangu

Desa Karangmangu didiami kurang lebih 444 KK yang tersebar dalam 3 dusun yaitu Dusun Kedung Gurih, Dusun Semek dan Dusun Kalongan. Tiap dusun memiliki kepala atau Kasun yaitu Parlan (Kasun Kedung Gurih), Suntoko (Kasun Semek) dan Sutyono (Kasun Kalongan). Selain dusun ada juga Rukun Warga pada tiap dusun, dan 11 RT.⁵⁴

Mayoritas warga Desa Karangmangu memiliki mata pencaharian sebagai petani sawah dan ternak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Monografi desa Karangmangu tahun 2013, 18 Juni 2013

mereka sehari-hari, Desa Karangmangu memiliki total jumlah penduduk sebesar 1.507 jiwa, semuanya terdiri atas 444 KK dengan perincian penduduk laki-laki sebanyak 768 jiwa dan perempuan sebanyak 739 jiwa. Warga lansia sekitar 140 jiwa, dengan rincian 123 orang berumur 56-79 tahun dan 17 orang lainnya adalah 80 tahun ke atas. Sedangkan sisanya merupakan usia produktif dan anak-anak.

Dari segi pendidikan, mayoritas warga sudah mengenal baca tulis, hal ini dapat dilihat dari jumlah lulusan SD 475 orang, lulusan SMP/ sederajat 220 orang, lulusan sekolah SMU sebesar 47 orang, sarjana 5 orang, untuk warga yang tidak/belum tamat SD sejumlah 79 orang, belum sekolah sejumlah 252 orang, sementara jumlah buta aksara hanya sekitar 25 orang.

Secara ekonomi, kemampuan ekonomi warga Karangmangu terbagi menjadi beberapa tingkat, dari 444 KK yang tergolong dalam KK miskin (Rumah Tangga Miskin/ RTM) ada 155 KK, dan 9 KK tergolong dalam Peserta Keluarga Harapan (PKH), sementara sisanya yaitu 280 KK termasuk KK sederhana/ menengah.⁵⁵

Dari berbagai tingkat jenjang pendidikan di atas, profesi warga pun beragam meski demikian mayoritas penduduknya berprofesi sebagai peternak sebanyak 684 orang (peternak sapi 125 orang, peternak kambing 149 orang, peternak domba 3 orang, peternak ayam 372 orang dan peternak itik ada 35

⁵⁵ *Ibid.*

orang), petani 473 orang (petani pemilik tanah sebanyak 225 orang, petani penggarap tanah sebanyak 167 orang, petani penggarap/penyekap sebanyak 53 orang dan buruh tani sebanyak 28 orang), pengusaha sedang 5 orang, buruh industri 7 orang, buruh perkebunan 25, pedagang 30 orang, pengangkutan 5 orang, PNS 3 orang, pensiunan ABRI/PNS 5 orang. Sedangkan warga yang menjadi TKI atau TKW di luar negeri tidak lebih dari 5 orang saja, yang lainnya bekerja di kota seperti ke Bojonegoro, Surabaya, dan Jakarta. Jumlah pencari kerja laki-laki ada 35 orang dan pencari kerja wanita sejumlah 20 orang.⁵⁶

Dari segi keagamaan, 100 % penduduk desa Karangmangu adalah muslim, dengan corak keislamannya adalah islam tradisional, namun tidak ada Ormas ataupun lembaga keagamaan yang mengakomodir masyarakat desa, sehingga kegiatan keagamaan baik itu jama'ah masjid dan musholla, TPA dan jama'ah tahlil rutin cenderung tidak aktif. Kegiatan keagamaan pun menjadi lesu, dikarenakan kegiatan warga mengurus sawah dan ternaknya sudah menguras tenaga dan selain itu juga karena ketaatan beragama warga di Desa Karangmangu tergolong rendah.

⁵⁶ *Ibid.*

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Karangmangu

Seperti kebanyakan desa-desa yang berada di daerah pegunungan atau dataran tinggi, di Karangmangu mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Baik itu bertani sawah ataupun di ladang. Jumlah warga yang berprofesi sebagai petani di Desa Karangmangu kurang lebih sekitar 473 orang. Yang terdiri dari petani pemilik tanah sebanyak 225 orang, petani penggarap tanah sebanyak 167 orang, petani penggarap/penyekap sebanyak 53 orang dan buruh tani sebanyak 28 orang, namun ada juga buruh perkebunan sebanyak 25 orang. Sedangkan profesi yang bergerak di bidang lain adalah sebagai pengusaha sebanyak 5 orang, buruh industri 7 orang, pedagang 30 orang, pengangkutan 5 orang, PNS 2 orang, Pensiunan 5 orang, peternak sapi 125 orang, peternak kambing 149 orang, peternak domba 3 orang, peternak ayam 372 orang dan peternak itik ada 35 orang.⁵⁷

4. Keagamaan Masyarakat Karangmangu

Desa Karangmangu memiliki 3 masjid dan 8 musholla. Sebuah bangunan yang menjadi identitas dan pusat kegiatan oleh umat beragama Islam. Yaitu agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Desa Karangmangu. Sebagai umat beragama, masyarakat Karangmangu pastilah memiliki tempat peribadatan. Masjid Desa Karangmangu diberi nama Al-Hidayah yang berada

⁵⁷ *Ibid.*

di Dusun Semek dan merupakan masjid dan tempat peribadatan Islam pertama yang dibangun di Desa Karangmangu pada masa pemerintahan Kasruwi (1972-1982), masjid kedua yakni Masjid Jami'atul Hidayah yang berdampingan dengan Polindes dan balai desa serta TK Dharma Bhakti, masjid ini baru saja direnovasi dan tepatnya baru dua tahun yang lalu. Masjid yang ketiga adalah Masjid Baitul Amin yang berada di Dusun Kalongan yang jauhnya 17 km. Karena jauh dari pemukiman dan kurangnya minat masyarakat sehingga jamaah yang menempatnya untuk salat masih dirasa kurang.

Musalla ada 8 dan mati 1 sehingga yang masih aktif ada 7 namun yang berfungsi total hanya beberapa saja. Dan yang masih berfungsi adalah Musholla At Taqwa terletak di RT 01 Dusun/Desa Karangmangu. dengan imam musholla Bunadin. Musholla Nurul Iman yang terletak di RT 03 merupakan tinggalan KKN IAIN Sunan Ampel tahun 1997. Musholla Miftahul Jannah cukuplah sederhana dengan desain rumah panggung dan berbilik kayu serta mempunyai penerangan satu lampu tidaklah menyurutkan aktivitas para jamaah musholla tersebut. Mushala Ulul Albab terletak Desa Karangmangu RT 3 RW 1. Dengan imam mushala yaitu Lamijan (53). Mushalla Ar-Rohman merupakan mushala yang berbeda jauh dengan mushalla yang lainnya. Mushalla Ar-Rahman ini dibangun oleh KKN IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan secara rutin adalah terdapat tahlil istighosah yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. Tahlil istighosah terdapat dua macam yaitu tahlil istighosah yang diikuti oleh bapak-bapak dan tahlil istighosah yang diikuti oleh ibu-ibu. Kegiatan tahlil istighosah yang diikuti oleh bapak-bapak dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat malam.

Sedangkan tahlil istighosah ibu-ibu dilaksanakan setiap hari Jum'at siang setelah salat Jumat atau pukul 14.00 WIB. Kegiatan tahlil istighosah dilaksanakan di rumah warga secara bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain. Penentuan tempat kegiatan dilakukan dengan sistem kocokan. Nama yang keluar saat kocokan, itulah *sohibul hajjah* tahlil istighosah yang akan datang. Dan hal ini juga terlaksana di Dusun Semek dan Kalongan hanya berbeda hari. Jika di Dusun Semek dan Kalongan ada tahlil pria sama dengan jam'iyah di Kedung Guruh yakni setiap Kamis malam Jumat dan untuk jam'iyahan perempuan di Semek dilaksanakan tiap hari Ahad malam Senin ba'da magrib sedangkan di Kalongan belum ada.

Kegiatan tahlil di Desa Karangmangu juga ada yang dilaksanakan setiap hari hingga 7 hari. Hal ini dikarenakan ada orang yang meninggal sehingga keluarga mengadakan tahlil bersama selama 7 hari berturut-turut tiada putus. Dan setelah 7 hari itu maka diadakan setiap Malam Jumat atau tepatnya hari Kamis sebelum kegiatan tahlil rutin dilaksanakan (ba'da isya') dan hal ini dilaksanakan hingga 40 harinya. Setelah tahlil pada hari yang ke-

40, maka keluarga menunggu hingga 100 hari dan sampai 1000 harinya. Ritual ini sudah tidak asing bagi kita. Karena telah ada sejak jaman para Waliyullah , bahkan ini sebagai media dalam inkulturasi Islam terhadap kebudayaan Jawa yang masih kental. Di kegiatan tersebut ada yang diikuti oleh pemuda dan bapak-bapak. Tahlil oleh bapak-bapak tersebut baru saja ada kurang lebih 5 tahunan sebab belum ada yang berani melaksanakan atau memelopori berdirinya jam'iyah tahlil. Kegiatan itu pertama kali digerakkan oleh Latin dan Lamijan. Pada awalnya anggotanya masih sedikit dan belum berkenan untuk mengikutinya. Namun *bil hidayatullah* sekarang sudah berkembang dan banyak anggotanya. Sekarang jumlah anggota tahlil sebanyak 40 orang lebih. Untuk kegiatan rutin ini tidak ada pungutan apapun, semua murni dari swadaya masyarakat pribadi. Sehingga pada awalnya tidak ada apa-apa, namun seiring waktu mulai ada suguhan berupa jajan pasar, camilan hingga makanan yang super porsinya. Kegiatan Tahlil ini diketuai oleh Lamijan (53) selaku imam Musalla Ulul Albab dan yang memimpin doa adalah Latin selaku Modin di desa ini.⁵⁸

Namun yang menjadi miris dari kegiatan religi ini adalah adanya sedikit keharusan bahwa adanya konsumsi yang bermegah-megahan. Hal ini tercermin dari tiap kegiatan sedang berlangsung , hidangan yang disajikan secara berlebih-lebihan. Bahkan yang lebih *renes* adalah adanya kewajiban

⁵⁸ Lamijan, *Wawancara*, desa Karangmangu 15 Juni 2013

ketika salah satu kerabat meninggal harus diadakan penyembelihan kambing atau sapi. Jika tidak ada, maka kurang *cocok*. Sehingga bagaimanapun caranya mereka harus mendapatkan hal itu agar tidak menjadi ‘hambatan’ dalam perjalanan arwahnya.⁵⁹

5. Kebudayaan Masyarakat Desa Karangmangu

Desa ini memiliki 2 versi cerita yang berbeda. Versi pertama, zaman dahulu ada 2 kerajaan Islam yaitu kerajaan Demak dan kerajaan Pajang yang terlibat perang saudara dan ketika kerajaan Pajang kalah, semua prajurit pun *kocar-kacir* melarikan diri, di antaranya yaitu Mbah Lanceng Kusumo dan Mbah Parang Kusumo yang memilih untuk lari ke daerah Jawa Timur, di sebuah hutan di daerah dataran tinggi yang masih *wingit* mereka berdiam, dan mulai membuka hutan untuk pemukiman yang akhirnya dihuni penduduk, oleh Mbah Lanceng Kusumo para penduduk di ajak untuk masuk agama Islam. Saat itu tempat mereka berkumpul dikenal dengan sebutan *tlatah*. karena ketika Mbah Lanceng Kusumo dan Mbah Parang Kusumo hendak pergi ke daerah lain pikiran dan hatinya merasa *mamang*, maka mereka berdua memutuskan untuk tetap tinggal di sana sampai ajal menjemputnya. Oleh karena itu persinggahan mereka itu disebut dengan nama Karangmangu yang asalnya dari kata karang (Jawa: pekarangan) dan Mangu (Jawa: monga-

⁵⁹ Wahyuti, *Wawancara*, desa Karangmangu, 18 Juni 2013

mangu/bingung).⁶⁰

Versi kedua, diceritakan ketika masa Bojonegoro masih berupa kadipaten yang bernama Rajekwesi, yang dipimpin oleh Tumenggung Sumoyudo. Beliau adalah utusan dari Solo, bersama *punakawan* yang diantaranya adalah Raden Gunopati, Raden Sumodikarang, Mbah Gemplo dan Kyai Ilyas. Keempat *abdi* ini di perintah oleh Raden Sumoyudo untuk menyebar dan mendirikan pemerintahan yang baik di beberapa daerah sekitar kadipaten Rajekwesi, Raden Sumodikarang ke wilayah barat, Kyai Ilyas ke wilayah timur, Raden Gunopati ke wilayah Utara dan terakhir Mbah Gemplo ke wilayah selatan. Sampai suatu ketika, Belanda menjajah Indonesia, pemerintahan Kadipaten Rajekwesi pun tak luput dari sasaran mereka, dan akhirnya Raden Sumoyudo menyerah dan beliau kembali ke tanah asalnya yakni Solo, sedangkan keempat abdi pilihannya berpencar. Karena kesaktian dan ilmunya yang tinggi, mereka selamat.

Sementara Mbah Gemplo yang lari ke arah selatan, tepatnya di Desa Kacangan, ketika itu ia lari ke sebuah daerah yang belum bernama, lalu prajurit Belanda semakin dekat, karena kesaktian yang ia miliki ia bersembunyi di batang pohon pisang ambon tersebut. Sehingga pasukan Belanda kehilangan jejaknya, lalu ia berucap bahwa karena pohon pisang inilah ia dapat selamat dari kejaran pasukan Belanda, *yen teko rejoning jaman*

⁶⁰ Darkin, *Wawancara*, di Balai Desa pada 30 Juni 2013.

tak weh i jeneng deso iki Ngambon lan yen kota yo kota Ngambon.

Setelah itu Mbah Gemplo lari ke arah timur, tepat di sawah Mbah Gemplo ikut memanen padi bersama para petani untuk mengelabui pasukan Belanda, akhirnya ia ke arah selatan dan ada sebuah *thug*, ia menceburkan dirinya ke dalamnya dan hilang. Melihat pasukan tersebut lari ke selatan dan tidak tahu bahwa Mbah Gemplo masih di kubangan tersebut, maka Mbah pun keluar dan berucap *kerana aku selamet mergo mbet kang kebak iki, mbesuk yen rejane jaman wus wancine, tak aranke desa iki desa Ngembak, yen kutha yo kutha Ngembak.*

Mbah Gemplo kemudian pergi ke arah barat, seketika itu pasukan Belanda dengan cekatan mengejar Mbah Gemplo. Di depan Mbah Gemplo ada sebuah sendang yang dijaga seseorang, lalu Mbah Gemplo meminta pertolongan padanya agar bila ada orang yang mencarinya bilang saja kalau ia lari ke selatan. Ketika Mbah Gemplo terkepung pasukan Belanda, dengan kesaktiannya ia melubangi tanah dan *ngerong*. Semua pasukan tetap lari ke selatan. Tanpa mereka sadari tanah yang mereka pijak dengan berserakannya daun adalah tempat persembunyiannya Mbah Gemplo, mereka tetap melanjutkan misi utamanya itu.

Setelah sekian lama Mbah Gemplo bersembunyi, beliau pun keluar dan merasa ia aman dari kejaran pasukan, maka beliau memberi nama desa Karang, setelah beberapa waktu Mbah Gemplo bersembunyi ia hanya bisa *manguk* saja. Maka ia memberi daerah setempat dengan sebutan Desa

Karangmanguk, namun seiring dengan jalannya waktu desa ini dikenal sebagai desa Karangmangu. Lalu Mbah Gemplo pun kembali ke asalnya yakni di desa Sendang Banjar.⁶¹

Karangmangu merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa cukup berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya yang kental akan adat istiadat dan mitos. Dulu Karangmangu bisa dikatakan sebaliknya dari pernyataan di atas, sebelum datang seorang inovator desa yakni mbah Kasruwi masyarakat setempat bisa dikatakan sangat kental dengan mitos dan kepercayaan nenek moyang.

a. Megengan

Megengan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Karangmangu sebelum melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, tujuannya adalah untuk membersihkan diri dari kotoran jasmani dan rohani agar dalam melakukan puasa dalam bulan ramadhan diberikan kesehatan jasmani dan kesucian rohani.

Adat *megengan* di desa ini sangat unik, kegiatan tersebut dilakukan bersama disungai, baik tua muda sampai anak-anak bareng mandi di sungai. Adat ini sudah dilakukan nenek moyang sejak lama dan masih dilestarikan sampai sekarang. Acara dilakukan ketika satu minggu sebelum menjelang hari puasa dan tidak dipimpin oleh siapapun. Akan

⁶¹ Surip, *Wawancara*, di kediamannya di Desa Mediunan Kecamatan Ngasem, 20 Juni 2013.

tetapi sebelum diadakan masyarakat berkumpul dan secara bersama-sama memasuki sungai secara serentak, kemudian mereka memanjatkan do'a sendiri-sendiri.

b. Bersih Desa/ Sedekah Bumi (Nyadran)

Bersih Desa diadakan oleh seluruh masyarakat desa. Yang di adakan sekali setiap satu tahun yakni pada hari Jum'at Pon tepat pada bulan besar (Dzulhijjah) sebagai rasa syukur setelah panen. Adapun ritual ini diadakan di pesarehan (makam) umum tepatnya di sebelah petilasan Mbah Lanceng Kusumo, tokoh pendiri desa dan di sebelah makam Mbah Kasruwi yakni seorang tokoh kepala desa yang dianggap paling berjasa membawa perubahan drastis di desa Karangmangu ini.⁶²

6. Pendidikan Masyarakat Desa Karangmangu

Di Desa Karangmangu terdapat taman pendidikan anak yang terkenal dengan TK Dharma Bhakti. Gedung ini diresmikan pada tahun 2001. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 sampai dengan 09.00.⁶³ Adapun kegiatan belajarnya yakni dimulai dengan baris terlebih dahulu di depan kelas. Setelah itu, masuk dengan bernyanyi bersama antar siswa yang dipandu oleh ibu guru. Menyanyi yang diiringi sama permainan yang

⁶² Ibid

⁶³ Pun dan Bu Lis, Wawancara, desa Karangmangu, 18 Juni 2013.

diajarkan kepada siswa supaya semua siswa merasa senang sebelum melakukan proses pembelajaran, Baru setelah itu pembelajaran dimulai.

Kemudian siswa TK Dharma Bhakti ada 37 siswa yang terdiri dari TK A sejumlah 17 siswa dan untuk TK B sebanyak 20 siswa. Sedangkan tenaga pengajar di TK ada 3 orang, yang terdiri dari 2 guru dan 1 kepala sekolah.

TK Dharma Bhakti yang terkenal dengan kegiatan belajar mengajar menyenangkan ini dilakukan pada Senin sampai Jum'at. SPP di TK Dharma Bhakti setiap bulannya membayar Rp 10.000 dan uang saku setiap siswa sekitar Rp 1.000 - Rp 2.000.⁶⁴

Selain itu, juga ada SD yang terkenal dengan SDN Karangmangu I di Dusun Semek dan SDN Karangmangu II di Dusun Kalongan dan berdiri pada tahun 1975 masa pemerintahan lurah Mbah Kasruwi. Lurah Mbah Kasruwi sekaligus yang mendirikan SDN Karangmangu I sedangkan SDN Karangmangu II baru-baru saja yakni tahun 1982. Sekolah ini berdiri dengan bangunan gedung sekolah yang berdempetan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Letak sekolah ini berada di sebelah rumah Tini (45) dan akses yang harus dilalui adalah jembatan kayu yang rapuh dan jalan berbatu (makadam). Sehingga letaknya sangat dekat dari Dusun Karangmangu namun bila dari Dusun Karangmangu sedikit jauh sekitar kurang lebih 1 km.

⁶⁴ *Ibid.*

Selain itu, letak sekolah ini berdekatan dengan KF yang berfungsi untuk pembelajaran Paket A dan B yang diperuntukan bagi para orang tua yang buta huruf dan sebagai tenaga pengajarnya adalah Darkin yang juga sebagai carik atau sekdes.

Kemudian di SDN Karangmangu II terdapat sepuluh tenaga pengajar. Di mana ada 3 orang adalah Guru Tidak Tetap dan 7 orang adalah Pegawai Negeri Sipil. Salah satu guru seniornya adalah Surat(60). Kami selalu bertemu dengannya. Surat adalah tokoh agama sekaligus guru PAI di SD Negeri Karangmangu II. Surat beserta puterinya mengajar demi terciptanya pendidikan yang berkualitas dan merata di kalangan masyarakat Dusun Kalongan, yang notabeneanya sangat terpencil dan terisolasi sebab jaraknya yang jauh dan medan yang dilalui cukup sulit, terlebih lagi pada tanggal 20 Februari 2012, terjadi musibah yakni robohnya jembatan penghubung antara Dusun Kalongan dengan Desa Karangmangu dan dengan wilayah lainnya. Sebenarnya bisa melalui sungai, namun bila sedang kering, jika banjir maka hal ini tak akan dapat dilalui.⁶⁵

Di SDN Karangmangu II jumlah keseluruhan siswa yaitu 33 siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kemudian jumlah siswa untuk kelas 1 ada 8 siswa yaitu 4 laki-laki dan 4 perempuan, kelas 2 ada 8 siswa yaitu 4 laki-laki dan 4 perempuan. Kemudian kelas 3 ada 7 siswa yaitu 2 perempuan dan

⁶⁵ Monografi desa Karangmangu tahun 2013, 18 Juni 2013

5 laki-laki, kelas 4 ada 5 siswa yaitu 2 laki-laki dan 3 perempuan, kelas 5 ada 5 siswa yaitu 2 laki-laki dan 3 perempuan, kelas 6 ada 5 siswa yaitu laki-laki semua.⁶⁶

B. Tradisi Calon Istri Tinggal di Kediaman Calon Suami Pasca Khitbah

1. Pra Khitbah (Peminangan)

Sebagian besar masyarakat desa Karangmangu kini telah mempunyai pemikiran yang maju dalam mencari jodoh atau pasangan hidup. Dalam hal ini sedikit sekali ada intervensi dari pihak orangtua atau keluarga lainnya, adanya kebebasan mencari jodoh berdasarkan pilihannya masing-masing walaupun pada akhirnya pertimbangan dilakukan bersama-sama orangtua mereka. Namun, sebagian kecil masyarakat juga masih ada yang berfikir tradisional bahwa mencari jodoh itu adalah wewenang dari orang tua atau keluarga lain yang lebih tua, sehingga anak tinggal mengikuti saja apa yang dikehendaki oleh orang tua mereka.

Menurut masyarakat yang mencarikan jodoh bagi anaknya menyatakan bahwa hal tersebut dilakukan bukan karena ingin merampas hak kebebasan anak-anak mereka dalam mencari pendamping hidupnya, tetapi semata-mata demi kebaikan anak-anak mereka sendiri. Dalam pandangan mereka orangtua layak mencarikan jodoh bagi anaknya karena mereka lebih

⁶⁶ Surat dan Puterinya, Wawancara, desa Karangmangu, 15 Juni 2013.

berpengalaman dan lebih mengetahui kebaikan dan keburukan calon pendamping hidup anaknya. Pada dasarnya mereka sangat menginginkan anak-anak mereka bahagia dengan pilihannya dalam kehidupan berumah tangga.

Menurut orang yang memberikan kebebasan anak-anaknya dalam mencari jodoh sendiri, karena mereka mempunyai asumsi yang positif bahwa anak-anak mereka sudah cukup dewasa dalam mencari dan menentukan pilihannya. Akan tetapi kebebasannya yang diberikan ini cukup pada tahap awal anak-anak mereka berkenalan dan berpacaran, karena pada akhirnya tempat konsultasi dan pertimbangan terakhir anak-anak adalah orangtua mereka sendiri.

2. Proses Khitbah (peminangan)

Bagi masyarakat di desa Karangmangu pernikahan merupakan sesuatu yang mulia, untuk itu sebelum pernikahan dilangsungkan terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh dengan baik.

Kebiasaan yang tumbuh di masyarakat setempat, setelah terjalin cinta dan rasa sayang antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan diteruskan dengan peminangan. Tata cara pelaksanaan peminangan adalah pihak laki-laki datang ke tempat pihak perempuan, kehadiran laki-laki peminang tersebut hendaknya diikuti oleh orangtuanya / orang lain yang diberi wewenang untuk mewakili peminangannya. Karena sebelumnya antara

peminang dan yang dipinang sudah terjalin cinta dan kasih sayang, amak dapat dipastikan peminangan akan diterima oleh pihak yang dipinang. Maka dari itu pihak laki-laki yang kan meminang membawa *Peningset (gula, kopi serta makanan kecil khas daerah tersebut)* untuk diberikan kepada pihak perempuan pada acara peminangan. Tak jarang jika pihak laki-laki dari golongan orang yang kaya, ditambahkan baju satu stell.⁶⁷

Waktu pelaksanaan peminangan ditentukan oleh pihak perempuan, prosesi ini dihadiri oleh para undangan yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa / kepala desa, dan para tetangga.

Setelah peminangan diterima oleh pihak perempuan tahap berikutnya adalah *Ketokan Dino*, yaitu penentuan hari pelaksanaan pernikahan yang ditentukan bersama-sama antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Setelah peminangan diterima oleh pihak perempuan, kemudian pihak perempuan mempersiapkan pernikahannya, berbeda pada adat jawa yang biasanya setelah peminangan diterima, pihak perempuan kembali datang kepada pihak laki-laki untuk silaturahmi *balikan* setelah adanya peminangan.⁶⁸

⁶⁷ Syaiful, Wawancara, desa Karangmangu, tanggal 20 April 2013

⁶⁸ Wahyuti, Wawancara, desa Karangmangu, tanggal 18 April 2013.

3. Tradisi Calon Istri Tinggal di Kediaman Calon Suami Pasca Khitbah

Desa Karangmangu adalah desa yang dapat dikatakan agamis walaupun tidak terlepas dari tradisi yang ada. Di desa tersebut setelah seorang laki-laki melamar seorang perempuan dan lamarannya diterima, maka setelah mereka resmi bertunangan, diperbolehkan si laki-laki bertemu, *ngobrol* berdua tanpa didampingi mahram dari pihak perempuan bahkan tinggal satu rumah dengan tunangannya. Di desa tersebut seorang laki-laki berhak sepenuhnya kepada tunangannya, si laki-laki juga dapat mengajak jalan-jalan si perempuan kemana pun ia suka/mau dengan memboncengnya, serta pihak orangtua menganggap wajar dan biasa dengan pergaulan tersebut, karena hal itu merupakan tradisi orang yang telah bertunangan.⁶⁹

Pihak laki-laki leluasa untuk menegur dan memarahi orang lain yang mengganggu tunangannya, karena hal tersebut merupakan aib di desa. Mengenai sikap itu masyarakat seakan tidak peduli dan tidak menyadari bahwa mereka sudah melanggar ajaran islam, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Karangmangu tidak bisa lepas dari adat istiadat yang ada di sana, maka mereka menjauhi (tidak mengikuti) adat dianggap orang yang fanatik terhadap agama, sehingga seringkali tersisihkan dan termarginalkan dalam kehidupan setiap harinya.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Syaiful, *Wawancara*, desa Karangmangu, 18 Juni 2013.

Di desa Karangmangu laki-laki dan perempuan yang telah berada dalam masa peminangan serta *ngetok dino* (waktu akad nikah telah ditentukan) berdua-duaan, bergandengan tangan, dan bahkan tidur sekamar atau tinggal bersama dirumah calon suaminya adalah hal yang biasa dan wajar serta merupakan tradisi setempat. Hal ini diperkenankan dengan alasan bahwa mereka akan menjadi sepasang suami isteri dan pada akhirnya mereka akan melangsungkan akad nikah dan bertanggung jawab, sehingga calon suami isteri tersebut melakukannya tanpa perasaan risih dan takut.⁷¹

Pihak laki-laki pun memberikan apa yang dibutuhkan calon istrinya ketika tinggal dirumahnya, dan pihak perempuan pun melayani apa yang diperlukan calon suaminya layaknya suami isteri.

Ketidaktahuan penduduk desa Karangmangu terhadap hukum-hukum pergaulan calon suami isteri dalam Islam membawa mereka menduga-duga dan dugaan itu tidak benar, bahwa pertunangan itu merupakan proses awal untuk menuju pernikahan, maka dengan sudah terjadinya peminangan mereka beranggapan bahwa telah diperbolehkan bagi calon suami isteri untuk berdua-duaan, tinggal dan tidur bersama layaknya suami isteri yang telah melangsungkan akad pernikahan yang sah.⁷²

⁷¹ Wahyuti, *Wawancara*, desa Karangmangu, 18 Juni 2013.

⁷² *ibid*

Maka tak jarang waktu pernikahan dipercepat karena hamil terlebih dahulu, dan kedua belah pihak segera mempersiapkan acara pernikahan yang tidak sesuai dengan perencanaan akibat perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan dalam masa pernikahan namun terjadi pada masa peminangan.

Masyarakat desa Karangmangu sangat mentolerir anak perempuannya dibawa dan diajak pergi oleh calon suaminya untuk bermain atau pergi kemana saja bahkan diajak tinggal dirumah calon suaminya. Oleh karena itu mereka membolehkan bagi laki-laki dan perempuan yang telah melakukan peminangan untuk tidur sekamar dengan menjadikan hal tersebut sebagai sarana untuk saling mengenal karakteristik, mengukur kadar kecintaan dan kesetiaan masing-masing akan tetapi mereka itu sebenarnya telah melakukan kesalahan besar akibat ketidaktahuan mereka tentang hukum peminangan, padahal peminangan jauh berbeda jika dibandingkan dengan hukum pernikahan, sesuatu yang diharamkan dalam pernikahan bukan berarti diharamkan pula dalam peminangan.

Pergaulan dalam masa peminangan bagi dua orang yang telah mengikatkan dirinya dalam sebuah pertunangan tetaplah haram untuk bebas bertemu, berdua tanpa ditemani mahram dari pihak perempuan, karena hal tersebut dapat mengundang fitnah dan godaan atau syahwat antara keduanya, sebab pada dasarnya timbul fitnah atau lantaran adanya pandangan dan perjumpaan dua orang lain jenis, sehingga syahwat dan fitnah timbul juga pada seorang wanita secara mayoritas.

Mengenai tradisi calon isteri tinggal di kediaman calon suami pasca *khitbah* (setelah pertunangan) ini sudah menjadi kebiasaan buruk dan termasuk hal yang mungkin banyak menyebar dikalangan umat Islam pada saat ini, yaitu melakukan *Khalwah* (berduaan tanpa didampingi mahram;tidur sekamar) sebelum dilaksanakannya akad nikah, meskipun terkadang mereka (laki-laki dan perempuan yang sudah masuk dalam peminangan) menyatakan dengan alasan untuk melakukan uji coba dan mereka menganggap bahwa perbuatan itu dilakukan saling mengenal lebih jauh antara satu dengan lainnya, sesungguhnya ini adalah gejala yang membahayakan dan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin hanya untuk mengikuti gaya hidup modern yang sengaja dipropaganda orang non muslim dan penetrasi budaya barat untuk menghancurkan Agama Islam yang mana mereka selalu mengharapkan kehidupan orang Islam untuk bercampur baur antara muda-mudi dalam segala kondisi, sehingga orang-orang muslim khususnya muda mudi dalam pergaulannya lepas kendali tanpa diiringi monitoring hati nurani, moral, keluarga dan ajaran agama.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tradisi Calon Istri Tinggal di Kediaman Calon Suami Pasca Khitbah

Diakui atau tidak bahwa remaja memang sangat rentan terhadap pergaulan bebas dan kondisi ini sangat memprihatinkan. Masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri, remaja selalu ingin mencoba berbagai sesuatu yang

menyenangkan (*hedonis*) yang kadang kala perbuatan tersebut menjerumuskan mereka pada hal-hal yang negatif. Sehingga banyak masalah akan muncul. Masalah tersebut tidak hanya menyangkut dirinya tetapi orangtua pun akan ikut terlibat di dalamnya.

Tradisi tinggal calon isteri di kediaman suami pasca *khitbah* di desa Karangmangu sudah dianggap suatu kewajaran dan bahkan menjadi tradisi penduduk setempat, karena kedua calon suami isteri itu dalam beberapa waktu kedepan akan melangsungkan pernikahan, sehingga kedua belah pihak sudah merasa saling memiliki, oleh karena itu mereka tanpa rasa khawatir dan takut dalam menjalin hubungan seperti layaknya suami isteri.⁷³

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap terjadinya tradisi tinggal calon isteri di kediaman calon suami pasca *khitbah* adalah :

1. Faktor Lingkungan

Didasarkan hasil penelitian terhadap masyarakat, faktor yang mendorong tradisi tinggal calon istri di kediaman calon suami pasca *khitbah*, pada pokoknya adalah faktor lingkungan masyarakat yang dominan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Sebab lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psokologis,

⁷³ *Ibid.*

termasuk didalamnya adalah belajar.

Faktor lingkungan ini, ada pula yang menyebutnya sebagai empiric yang berarti pengalaman sebelumnya yang memberikan toleransi terhadap laki-laki dan perempuan yang telah terikat dalam peminangan untuk tinggal bersama dalam satu kamar pasangan layaknya suami isteri yang telah terikat dalam perkawinan yang sah masih ditolerir oleh masyarakat desa Karangmangu, sehingga dengan lingkungan masyarakat tersebut, keluarga kedua belah pihak calon suami isteri punya tendensi kepada apa yang telah menjadi kebiasaan pemuda-pemudi yang telah bertunangan sebelumnya.

Oleh karena itu, maka masyarakat desa Karangmangu pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk memberikan kebebasan kepada anak-anaknya yang telah bertunangan untuk bergaul bebas pasca *khitbah*.

2. Faktor Pendidikan

Factor lain yang mendukung terjadinya tradisi tinggal calon istri di kediaman calon suami pasca *khitbah* adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat pada hukum peminangan (*khitbah*) dalam hukum Islam itu sendiri, baik lewat pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah, atau lewat pendidikan non formal seperti pengajian dalam bentuk kajian di langgar-langgar atau yang lain. Jarang sekali bahkan tidak pernah materi ilmu tentang peminangan (*khitbah*) dalam hukum Islam dijadikan materi pokok dalam pengajian tersebut. Mereka lebih mengutamakan ilmu-

ilmu lainnya yang lebih menjanjikan pekerjaan di masa mendatang dikarenakan ilmu perkawinan khususnya tentang peminangan (*khitbah*) dalam hukum Islam dirasa tidak begitu penting oleh masyarakat pada umumnya. Jadi masyarakat di desa Karangmangu yang mengerti dan mengetahui tentang ilmu perkawinan khususnya peminangan dalam Islam sangatlah jarang sekali (terbatas).

Oleh karena itu, masyarakat mengikuti yang biasa dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan merasa tidak sampai memikirkan apakah yang dilakukan itu dapat dibenarkan oleh agama atau tidak.